

Kemampuan (Kinerja) Guru Fisika SMA Negeri dalam Pembelajaran Berdasarkan *Teaching Experience* Di Kabupaten Kampar

Defrizal Hamka¹, Suparwoto²

1Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

e-mail: defrizalhamka@umri.ac.id

Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

e-mail: suparwoto@gmail.com

ABSTRACT.

This study aims to describe the ability of physics teacher of SMA Negeri A accredited in Kampar regency in planning, implementation, learning appraisal, and mastery of competence and to know the relation of teaching experience, with the ability of physics teacher of SMA Negeri A accredited in Kampar regency. This study includes evaluative research using a quantitative descriptive approach. The research was conducted in SMA Negeri in Kampar Regency with the subject of physics teacher study in SMA Negeri A accredited in Kampar District, amounting to 21 teachers. Data collection techniques in the form of questionnaires, documentation, and observation. Data analysis techniques used are descriptive statistical analysis and Spearman correlation analysis. The results showed that: (1) the ability of physics teacher SMA Negeri accredited A in Kampar regency in the planning and implementation of learning is included in the category is very good, while the assessment of learning is included in either category. (2) the competence of physics teacher of SMA A accredited in Kampar Regency on the four competencies based on self assessment and assessment of principals are included in the category is very good. (3) teaching experience has a strong correlation relationship (direct) and significant with the ability of physics teacher SMA Negeri accredited A in Kampar regency.

Keywords: evaluation, ability (performance) of teachers, teaching experience

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, dan penguasaan terhadap kompetensi serta mengetahui hubungan pengalaman mengajar, dengan kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar. Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif

kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Kabupaten Kampar dengan subjek penelitian guru fisika yang mengajar di SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar yang berjumlah 21 orang guru. Teknik pengumpulan data berupa angket, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan pada penilaian pembelajaran termasuk dalam kategori baik. (2) kompetensi kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada keempat kompetensi berdasarkan penilaian diri dan penilaian kepala sekolah termasuk dalam kategori sangat baik. (3) pengalaman mengajar memiliki hubungan korelasi kuat (searah) dan signifikan dengan kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar.

Kata kunci: evaluasi, kemampuan (kinerja) guru, pengalaman mengajar

PENDAHULUAN

Upaya dalam mengantisipasi perubahan-perubahan yang bersifat global, di antaranya munculnya persaingan pasar bebas antar negara, kemajuan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemerataan terhadap layanan pendidikan maka aspek pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan yang demokratis. Dalam hal ini, sekolah sebagai wahana pengembangan kualitas peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yakni melibatkan aktivitas peserta didik agar terjadi proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pendidikan yang kondusif memiliki keterkaitan dengan upaya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bertujuan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya peningkatan terhadap kualitas aspek program pembelajaran secara keseluruhan, karena hakikat peningkatan kualitas pembelajaran perlu sejalan dengan kualitas implementasi dari program pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan implementasi program pembelajaran, peran guru dalam pelaksanaan program pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan perlu mendapatkan perhatian semua pihak.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan salah satu faktor yang berperan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sebagaimana ungkapan Gupta (1996) yang mengemukakan bahwa tugas guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan (Shah, J, Ali A. & Khan, I., 2012). Guru merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan yang tentunya harus

didukung oleh guru yang berpendidikan dan berkualitas (Panigrahi, 2010). Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa tugas guru merupakan pusat pendidikan yang tentunya harus didukung oleh guru yang berpendidikan dan berkualitas. (Nadeem, 2011) juga mengungkapkan bahwa:

“Teachers are perhaps the most critical component of any system of education. How well they teach depends on motivation, qualification, experience, training, aptitude and a mass of other factors,”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sebagai salah satu komponen penting dari sistem pendidikan, maka seberapa baik guru mengajar dapat ditentukan oleh motivasi, kualifikasi, pengalaman, pelatihan, bakat dan faktor lain.

Peran guru khususnya guru fisika diduga berpengaruh terhadap keterlaksanaan implementasi pembelajaran di sekolah dengan segala aktivitasnya. Dalam hal belajar guru fisika dituntut untuk mempersiapkan diri dalam menyiapkan materi, metode, sumber belajar, dan lain sebagainya, agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Untuk mendukung kinerjanya dalam pembelajaran, guru fisika perlu kompetensi artinya memiliki seperangkat kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. (Suparno, 2013) memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru fisika, guru diharapkan agar terus mengembangkan diri dengan terus belajar dan mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan perkembangan zaman. Uraian di atas memberikan gambaran bahwa efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran berkaitan erat dengan penguasaan kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial oleh guru fisika. Akan tetapi mengingat kompetensi pendidik yang ada saat ini cukup rendah dan memprihatinkan, sehingga perlu diketahui kinerja guru terkait dengan kompetensi. Rendahnya kompetensi pendidik/ guru di Indonesia bisa diketahui dengan jelas berdasarkan nilai rata-rata uji kompetensi awal guru di 337 kabupaten/ kota di bawah rata-rata 42,25 (Muhammad Nuh, 2012:).

Sebagai salah satu komponen penting dari sistem pendidikan, maka seberapa baik guru mengajar dapat ditentukan oleh motivasi, kualifikasi, pengalaman, pelatihan, bakat dan faktor lain (Nadeem, 2011). Pengalaman mengajar memberikan andil terhadap partisipasi dan keaktifan guru dalam pekerjaan (Tabot, 2014). Hasil temuan Ufonabasi, Friday (2014) yang menunjukkan bahwa kualifikasi dan pengalaman mengajar guru dapat memberi pengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, yakni seberapa baiknya kualitas guru fisika ada kecenderungan berkaitan dengan pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar guru merupakan salah satu komponen dalam mendukung mutu kegiatan pembelajaran dan pengalaman mengajar diduga menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang diraih oleh peserta didik di sekolah. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang cukup ada kecenderungan secara positif mendukung aspek kinerjanya di sekolah. Sebaliknya jika pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru belum cukup, ada kecenderungan kurang mendukung keberhasilan kinerjanya di sekolah. Hasil temuan (Ufonabasi, Friday, 2014) yang menunjukkan bahwa:

"Teacher qualification and experience have great influence on quality of chemistry education".

Temuan ini memberikan penjelasan bahwa kualifikasi dan pengalaman mengajar guru dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, dengan demikian aspek pengalaman mengajar yang memadai menjadi indikator penting bagi guru agar dapat memperbaiki kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Kondisi yang terjadi di Kabupaten Kampar terlihat dalam laporan kinerja instansi pemerintah tahun 2014 yang berkaitan dengan masalah dan isu-isu strategis pembangunan terdapat beberapa butir masalah-masalah di bidang pendidikan yaitu, (1) pengembangan kompetensi guru yang relatif lambat jika dibandingkan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) penyebaran guru yang relatif kurang merata, dan jumlah guru studi sains yang masih belum mencukupi, serta (3) masih besarnya persentase guru yang belum memenuhi standar kualifikasi yang sudah ditentukan (S1). Dengan demikian terlihat bahwa Kabupaten Kampar merasa perlu untuk melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan, terutama pada peningkatan kualitas guru agar memiliki kualitas dan kinerja yang baik.

Kenyataannya di lapangan saat ini juga menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Kabupaten Kampar cenderung belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan Laporan Statistik Ujian Nasional Provinsi Riau untuk SMA/ MA Tahun Ajaran 2012/2013 menggambarkan bahwa untuk Sekolah Menengah Atas Kabupaten Kampar berada pada peringkat 5 dari 12 Kabupaten yang ada di Provinsi Riau untuk keseluruhan Nilai Ujian Nasional dan peringkat 6 pada mata pelajaran fisika dengan jumlah peserta didik yang mengikuti ujian nasional sebanyak 2051 peserta didik. Dalam hal ini, rata-rata skor ujian nasional mata pelajaran fisika sebesar 6,69 (skor ujian terendah 5,26 dan tertinggi 8,33) dengan standar deviasi 1,08. Hasil ujian nasional ini menunjukkan bahwa untuk nilai fisika berada pada kualifikasi B. Skor Hasil Ujian Nasional SMA Negeri Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Ujian Nasional SMA Negeri Kabupaten Kampar

Nilai Ujian	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Fisika	Kimia	Biologi	Jumlah Nilai
Klasifikasi	B	B	B	B	A	B	B
Rata-rata	7.34	7.45	6.69	6.69	8.02	7.49	43.68
Terendah	5.10	5.40	4.50	5.26	4.80	4.90	32.60
Tertinggi	9.10	9.50	9.60	8.33	9.80	9.40	52.90
Standar Deviasi	0.73	0.69	1.06	1.15	1.31	0.95	4.14

Sumber: data sekolah skor UN Kabupaten Kampar, 2014.

Penilaian terhadap kemampuan guru dapat memberikan informasi bagi pemangku kepentingan terutama bagi lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Alsrhid (2012) yang menyatakan bahwa:

“The process of evaluating teacher performance helps educational institutions to achieve a set of goals, including measuring progress or delay in his work according to objective criteria and judgment to harmonize the requirements of the teaching profession and teacher qualifications and characteristics psychological and cognitive and social, as well as disclosure of the strengths and weaknesses of the teacher's performance, which can the educational institution to take measures to ensure that the development level of performance and enhanced”.

Pendapat tersebut memberi penjelasan bahwa proses penilaian kemampuan guru memberi manfaat bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya, termasuk mengukur kemajuan atau keterlambatan hasil kerjanya sesuai dengan kriteria yang obyektif serta untuk menyelaraskan persyaratan profesi guru, kualifikasi guru, karakteristik psikologis, kognitif, dan sosial, serta mengungkapkan kekuatan dan kelemahan kinerja guru, sehingga lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa tingkat perkembangan kinerja guru perlu ditingkatkan. Dengan demikian, penilaian terhadap kemampuan perlu dilakukan karena diduga merupakan faktor penting untuk dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru, bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang masih kurang dapat diidentifikasi, diketahui sehingga dapat ditentukan strategi dalam meningkatkan kerjanya. Dengan dilakukan penilaian terhadap kemampuan guru, akan dapat tergambar sejauhmana pelaksanaan tugas dan fungsi guru dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penilaian kemampuan guru fisika perlu mendapatkan perhatian yang serius, lewat penelitian secara mendalam, terfokus untuk mengungkap dan mengetahui lebih jauh mengenai kemampuan guru fisika dalam pembelajaran di tingkat SMA Negeri di Kabupaten Kampar.

KAJIAN LITERATUR

Dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 14 (Undang-undang, 2005) pasal 1 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa sebagai pendidik profesional guru memiliki tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, sehingga persyaratan tersebut harus dipenuhi oleh guru. Persyaratan minimal yang harus dipenuhi guru sebagai tenaga profesional antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (Kunandar, 2010). Dengan persyaratan seperti itu, maka tugas guru tidak hanya berdasarkan pengetahuan tetapi lebih bersifat kompetensi. Lebih lanjut Undang-undang pendidikan (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 42 ayat 1 menyebutkan bahwa guru harus memenuhi persyaratan kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus dengan tugas pokok dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi,

sehingga guru sebagai profesi memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab dan keahlian dalam melaksanakan tugas.

Tanggung jawab guru dapat terlihat melalui peran guru dalam kegiatan mengajar, mendidik, membimbing dan melatih. Keahlian guru berkaitan dengan usaha guru untuk selalu belajar sepanjang hayat dan selalu berupaya memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu guru juga harus memahami karakteristik dan perbedaan peserta didik, karena di sekolah guru dihadapkan pada sejumlah peserta didik, sehingga guru seringkali mengalami kesulitan untuk mengetahui perilaku peserta didik. (Mulyasa, 2011) mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang perlu dipahami guru terkait perbedaan pada peserta didik antara lain: kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, sikap, dan hasil belajar. Aspek-aspek tersebut dapat dipelajari dari laporan dan catatan sekolah, observasi langsung di kelas dan kegiatan lain di luar sekolah. Dengan demikian guru tidak hanya memiliki tanggung jawab dan keahlian dalam bidangnya, tetapi guru juga harus memahami karakteristik atau perbedaan dari peserta didik, agar dapat diketahui ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Kemampuan (Kinerja) merupakan terjemahan dari istilah Inggris yaitu *performance*. Secara kontekstual kinerja (*performance*) merupakan hasil sebuah tindakan atau aktivitas. Maka kinerja atau *performance* dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan atau perbuatan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan. Kinerja merupakan hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Supardi, 2013). Dari berbagai pandangan tersebut, maka dapat diartikan bahwa kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya akan dapat tergambar melalui kinerjanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Donni Juni Priansa, 2014) menyatakan bahwa kinerja guru dapat terlihat dari tanggung jawab guru dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya terhadap peserta didik dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Menurut Nadeem (Dalam Mohanty, 2000) lebih mempertegas bahwa:

“Teacher performance as the most crucial input in the field of education”.

Pendapat tersebut memberi penjelasan bahwa kinerja guru sangat menentukan kualitas pendidikan, sehingga kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan gambaran kualitas dari pendidikan. Menurut (Mulyasa, 2014) menyatakan bahwa guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya dalam setiap aktivitasnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran dalam keterlaksanaan proses pembelajaran, ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran, terorganisasikannya peserta didik, menciptakan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, serta dapat membentuk disiplin peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan

pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kinerja guru adalah hasil kerja guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan kemampuan yang dimilikinya (Udiyono, 2011). Kinerja yang dilaksanakan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik. Murgatroyd, Morgan (1993) menyatakan bahwa kinerja guru akan terlihat dalam hal kepuasan peserta didik, orang tua peserta didik, prestasi belajar peserta didik, perilaku sosial dan kehadiran guru. Guru yang memiliki kinerja yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum merupakan guru yang dapat mendesain program perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran secara baik (Priatna, Sukamto, 2013). Dengan demikian kinerja guru tidak bisa dilepaskan dari peserta didik yang ditandai oleh prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik tersebut merupakan gambaran terhadap kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran atau administrator kelas. Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat dirumuskan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk perilaku atau kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Guru yang memiliki kemampuan yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum merupakan guru yang dapat mendesain program perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran secara baik. Merencanakan pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dan guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program pembelajaran (Burden, Byrd, 1998). Perlunya perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru yaitu agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran serta perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran, terutama penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Uno, 2012).

Kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya terkait kegiatan belajar dan mengajar dapat dimaknai dalam artian kinerja guru. Kinerja guru adalah hasil kerja guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan kemampuan yang dimilikinya (Akhyak, Idrus, I. & Bakar, Y.A., 2013). Kinerja merupakan hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Supardi, 2013). Kinerja guru dapat terlihat dari tanggung jawab guru dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya terhadap peserta didik dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah (Priansa, 2014). Guru hendaknya dapat membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya dalam setiap aktivitasnya (Mulyasa, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti penyelenggaraan pendidikan dan merupakan implementasi dari rencana program pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran juga sebagai bentuk realisasi dari apa yang telah guru rencanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan

pembelajaran menurut Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah meliputi “kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup” (Peraturan Pemerintah Nomor 41, 2007).

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan kegiatan atau cara yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, memantau proses, kemajuan belajar, terlaksananya kegiatan pembelajaran, dan memanfaatkan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran secara berkesinambungan. Kegiatan menilai pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran bagi peserta didik yang tentunya tidak dapat dipisahkan dengan proses kegiatan belajar mengajar (Mundilarto, 2010).

Perwujudan dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen adalah dalam menjalankan tugas profesionalnya guru harus menguasai kemampuan terkait kompetensi. Inti dari undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru harus memenuhi standar kompetensi dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Hal ini berarti bahwa guru memiliki kemampuan mendidik, melatih, membimbing peserta didik serta memiliki kompetensi di bidang kelilmuannya.

Menurut (Khatoon, H., Azeem, F. & Akhtar, S.H, 2011) menyatakan kompetensi merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Sementara Protesorado (2011: 18) menyatakan bahwa:

“The teaching competency of teachers focuses on their conscious use of their knowledge, abilities, skills and talents to induce students to learn”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi mengajar guru terkait dengan penggunaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan bakat untuk mendorong peserta didik untuk belajar. Dengan demikian kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang harus dimiliki guru untuk dapat membantu kinerjanya pada setiap satuan pendidikan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh sebab itu kompetensi tersebut merupakan standar bagi guru untuk melakukan kegiatan mendidik dan membimbing peserta didik, serta tingkat penguasaan kompetensi tersebut dapat mengklasifikasikan kualitas seorang pendidik sebagai guru yang profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru terkait memahami karakteristik peserta didik, memahami teori dan prinsip pembelajaran, mengelola pembelajaran peserta didik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mampu berkomunikasi dengan peserta didik, serta menyelenggarakan evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Janawi, 2014). Kompetensi pedagogik menurut (Akhyak, Idrus, I. & Bakar, Y.A., 2013) didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran peserta didik. Menurutnya kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan guru dalam merencanakan pengajaran dan pembelajaran program, kemampuan dalam melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar, dan kemampuan untuk membuat penilaian. Sebagaimana dia menyatakan bahwa:

“Pedagogical competence is “the ability of learners to manage learning”. This competency can be seen from the ability to plan teaching and learning program, the ability to execute the interaction or manage the learning process, and the ability to make an assessment”.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Rahman, 2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru, maka perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan motivasi guru. Guerriero dalam *Teachers’ Pedagogical Knowledge and the Teaching Profession Background Report and Project Objectives* menyatakan bahwa komponen utama dari pengetahuan umum pedagogik antara lain: 1) Pengetahuan terhadap pengelolaan kelas; 2) Pengetahuan terhadap metode pengajaran; 3) Pengetahuan terhadap penilaian kelas; dan 4) Kemampuan adaptasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga kompetensi ini sangat penting untuk keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Poerwati, Sofan Amri, 2013). Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 5, antara lain: (1) meningkatkan iman dan taqwa sesuai dengan agama yang dianut; (2) bertanggung jawab dan memiliki/ mengembangkan rasa percaya diri; (3) mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi; (4) bersikap terbuka dan demokratis; (5) tekun dan ulet dalam melaksanakan proses pendidikan; (6) mampu menghayati tujuan pendidikan secara keseluruhan; (7) saling menghormati dalam bersosial; (9) memahami berbagai aspek diri yang positif maupun negatif; dan (10) mengembangkan profasi sebagai inovator dan kreator.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru terkait penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan menggunakan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 7 menyatakan bahwa:

“Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara

konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu”.

Kemampuan yang perlu dimiliki guru terkait kompetensi profesionalisme adalah berkenaan dengan: (1) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk melakukan interaksi dan mengembangkan diri; dan (3) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru terkait dengan kemampuan guru dalam penguasaan akademik (bidang studi/ mata pelajaran) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajar sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademis.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Priansa, 2014). kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru dan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat merupakan indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran kompetensi sosial guru (Hakim, 2015).

Pembelajaran merupakan wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati sesuai dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat, dan tingkat kemampuan peserta didik. Kinerja guru dalam pembelajaran dapat terlihat dari prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik.

Kemampuan guru dalam pembelajaran merupakan bentuk kinerja yang dilukukannya. Kemampuan (kinerja) guru merupakan kombinasi dari komponen yang saling berkaitan diantaranya keterampilan, upaya, sifat, keadaan dan kondisi eksternal. Dalam konteks menilai kinerja guru (Gaffar, 2005) menyatakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap kinerja guru dapat dilihat pada aspek: *“penguasaan content knowledge, behavioral skill, dan human relation skill”*. Michel (dalam Supardi, 2013) menyatakan bahwa aspek yang dapat dilihat dari kinerja individu (guru) yaitu: *“Quality of work, proptness, iniatif, capability, and communication”*. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka kinerja guru dapat dilihat dan dinilai berdasarkan kualitas kerja, penguasaan terhadap bidang keilmuan, inisiatif, kapasitas, keterampilan terhadap perilaku, dan kemampuan komunikasi dan membina hubungan.

Penilaian kinerja guru merupakan penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. (Darling-Hammond, 2010) menyatakan bahwa:

“Performance assessments that measure what teachers actually do in the classroom, and which have been found to be related to later teacher effectiveness, are a much more potent tool for

evaluating teachers' competence and readiness, as well as for supporting needed changes in teacher education".

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa mengukur kinerja guru dapat dilakukan dengan melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas serta dengan mengukur kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas guru.

Unsur yang menjadi pertimbangan dalam penilaian kinerja guru adalah kompetensi guru sebagaimana di amanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, penilaian guru pada dasarnya dilakukan terhadap 3 aspek yaitu: 1) unsur pembelajaran, 2) unsur pembimbingan, dan 3) tugas tambahan/ tugas lain yang relevan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan menilai kinerja guru merupakan perangkat penilaian yang dibuat secara komprehensif.

Pendapat lainnya menurut (Nolan, 2011) mengungkapkan bahwa *"The basic purpose of teacher evaluation is to ascertain whether or not all teachers meet at least a minimum standard of competent performance as judged by an evaluation with appropriate expertise"*. Ungkapkan tersebut memberi penjelasan bahwa penilaian kinerja guru memiliki tujuan dasar yaitu untuk memastikan apakah semua guru memenuhi setidaknya standar minimum kinerja yang kompeten sebagaimana dinilai oleh evaluasi dengan keahlian yang sesuai. Pendapat lainnya menurut (Darling-Hammond, 2012) mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap guru dapat memberi informasi yang akurat tentang guru serta memberikan umpan balik terutama bagi pembelajaran. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penilaian kinerja guru berkaitan dengan kualitas kerja, penguasaan terhadap bidang keilmuan, inisiatif, kapasitas, keterampilan terhadap perilaku, kemampuan komunikasi dan membina hubungan serta untuk memastikan apakah guru memenuhi standar minimum kinerja yang kompeten sebagaimana yang diharapkan.

Secara umum berdasarkan buku pedoman pelaksanaan kinerja guru yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Nasional, penilaian kinerja guru memiliki fungsi salah satunya yakni, untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah (Kemdikbud, 2012). Dengan demikian pentingnya melakukan penilaian kompetensi guru dengan pertimbangan bahwa penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru memberikan pengaruh tercapainya kualitas proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penilaian terhadap kinerja guru oleh penilai dapat berasal dari pengawas, kepala sekolah, atau guru senior. Penilai penilaian kinerja guru harus memiliki kompetensi tertentu agar penilaian kinerja guru dilaksanakan sesuai tujuan. Beberapa prosedur yang dapat digunakan oleh penilai dalam penilaian kinerja guru diantaranya: 1) mengobservasi kegiatan kelas (*observe classroom activities*), 2)

meninjau kembali rencana pengajaran dan catatan-catatan dalam kelas, dan 3) memperluas jumlah orang-orang yang terlibat dalam penilaian kinerja guru (Sudrajad, 2008). Dengan demikian dalam melakukan kegiatan penilaian kinerja guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan asalkan dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan untuk menilai.

Delapan standar yang dapat digunakan untuk menilai guru profesional antara lain: 1) pemahaman guru secara mendalam tentang konten yang diajar, 2) kemampuan guru mengembangkan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, 3) kemampuan guru menggunakan berbagai strategi, 4) kemampuan guru menilai pemahaman peserta didik, memberikan umpan balik, dan memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki pembelajaran, 5) kemampuan guru menciptakan lingkungan kelas yang positif, terorganisasi dengan baik dan kondusif untuk belajar dan mengelola perilaku peserta didik secara efektif, 6) kemampuan guru dalam memahami dan merespon berbagai keragaman peserta didik, termasuk perbedaan budaya, 7) kemampuan guru belajar untuk seumur hidup, dan 8) kemampuan guru berinteraksi secara profesional dengan keluarga dan rekan-rekan (Nolan, 2011).

Penilaian terhadap kompetensi guru dapat mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial dengan 14 (empat belas) subkompetensi sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan instrumen penilaian kinerja guru juga mencakup 3 dimensi tugas utama dengan indikator masing-masing kinerja yang dinilai berdasarkan unjuk kerja akibat kompetensi yang dimiliki oleh guru. Untuk masing-masing indikator kinerja dari setiap dimensi tugas utama akan dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian yang lebih rinci untuk melihat apakah unjuk kerja tersebut tergambar dalam hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh penilai pada saat melakukan pengamatan dalam pembelajaran selama proses penilaian kinerja.

Dengan demikian dalam melakukan penilaian kinerja guru terhadap tugas pembelajaran yang dilakukan guru, maka penelitian ini mengacu pada alat penilaian kemampuan guru (APKG) yang indikatornya meliputi: (1) rencana pembelajaran RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) penilaian pembelajaran.

Penilaian terhadap kompetensi guru dapat mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam melakukan penilaian kinerja guru terhadap tugas pembelajaran yang dilakukan guru pada penelitian ini mengacu pada alat penilaian kemampuan guru (APKG) yang indikatornya meliputi: (1) rencana pembelajaran RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) penilaian pembelajaran.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kinerja Guru

No	Dimensi tugas utama / indikator kinerja guru
I	
Perencanaan pembelajaran	
1.	Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik.
2.	Guru menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual dan mutakhir.
3.	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif
4.	Guru memilih sumber belajar/ media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran.
II	
Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran yang Aktif dan Efektif	
5.	Guru memulai pembelajaran dengan efektif.
6.	Guru menguasai materi pelajaran.
7.	Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif.
8.	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran.
9.	Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
10.	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.
11.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif.
III	
Penilaian Pembelajaran	
12.	Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.
13.	Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam RPP.
14.	Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.

Depdiknas: Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), 2014)

Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran tentu pernah mengalami suatu masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Selama mengajar guru akan menemukan hal-hal baru, jika hal tersebut dipahami dan dimanfaatkan guru sebagaimana mestinya maka akan memberi pelajaran berharga bagi guru, sehingga dengan keadaan yang dihadapinya menjadikan guru tersebut lebih berpengalaman dan mendorongnya mencari jalan keluar untuk mengatasinya.

“Pengalaman mengajar merupakan masa kerja guru saat mengajar pada satuan pendidikan sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang” (Mansur Muslich, 2007).

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa masa kerja yang dihayati oleh setiap guru merupakan proses pembelajaran atas jabatan yang dimilikinya. Dengan demikian semakin lama guru mengajar maka seharusnya guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat, sehingga pengalaman mengajar tersebut dapat digunakan guru untuk mengoreksi dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan.

Pengalaman mengajar memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan keterampilan guru. (Zuhriah, 2014) mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar dapat membantu guru dalam meningkatkan kecakapan dan kemampuan edukatif

serta dapat menambah pengetahuan guru tersebut. Pengalaman dan pengetahuan terhadap materi pelajaran yang dimiliki guru merupakan kualitas guru untuk mengajar secara efektif (Ufonabasi, Friday, 2014). Dengan demikian guru yang sudah lama menekuni suatu pekerjaan akan tercermin secara langsung dari keterampilan serta penampilan atau performancenya dalam bekerja.

“Experienced teachers are more likely to prefer to be in control in their classrooms than beginning teachers while interacting with students when making decisions” (Zafer, Aslihan, 2012). pernyataan tersebut memberi penjelasan bahwa guru yang berpengalaman cenderung dapat mengontrol kelas dibandingkan dengan guru yang kurang pengalaman ketika berinteraksi dengan peserta didik. Sementara Darling-Hammond (dalam Scharter, 2010) menyatakan bahwa guru yang memiliki pengalaman dua tahun ke bawah efeknya terhadap belajar peserta didik hanya kecil dan kurang efektif dibandingkan guru senior. Pengalaman-pengalaman muncul setelah guru berpengalaman mengajar selama lima tahun, belajar peserta didik lebih efektif. Guru yang berpengalaman dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam kegiatan pembelajaran, di sisi lain guru lebih mampu membagi perhatian terhadap murid dan seluruh kelas, dan dapat mengambil keputusan dan mengevaluasi apa yang terjadi pada pembelajaran (Thornes. N, 2007).

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengalaman mengajar merupakan suatu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Guru yang berpengalaman berkemungkinan memiliki kinerja yang baik, sehingga memudahkannya dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya bila guru tersebut tidak cukup pengalaman, berkemungkinan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan melakukan aktivitas kesehariannya.

Menurut (Rice, 2010) mengungkapkan bahwa:

“Experience, gained over time, enhances the knowledge, skills, and productivity of workers”.

Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa pengalaman seseorang dapat ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan dan waktu yang dijalani. Indikator pengalaman mengajar guru adalah masa kerja atau jam kerja, keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan, dan mengikuti latihan atau pendidikan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pengalaman mengajar guru dapat dipengaruhi oleh keikutsertaan guru tersebut dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan, serta lama mengajar yang telah ditempuh atau dijalani guru.

Pengalaman mengajar dipandang efektif bila guru memanfaatkan dan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan seperti seminar, diklat, penataran, dan workshop secara maksimal, karena melalui kegiatan ini guru dapat meningkatkan kemampuan diri. (Selamat, N., Samsu, N.Z, & Kamalu, N.S.M., 2013) menyatakan bahwa:

“Teachers’ professional needs must also be given consideration. This include attending workshops, seminars, sharing of teaching aids as well as information on pedagogical and content knowledge is important to improve teacher’s professional needs”.

Artinya bahwa untuk meningkatkan kebutuhan profesional, guru harus menghadiri kegiatan lokakarya, seminar, berbagi alat peraga serta saling berbagi informasi tentang pengetahuan mengajar (pedagogik). Dengan demikian melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan guru memperoleh penyegaran pengetahuan, peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja, sehingga guru dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam mengajar.

Undang-undang Pendidikan Nomor 20 (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 1 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang mengkaitkan proses belajar dengan tujuan meningkatkan keterampilan. Pendidikan dan pelatihan merupakan pendidikan para guru yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efektif (Nihayul Mukhlisoh, 2008). Sedangkan menurut (Mansur Muslich, 2007) pendidikan dan pelatihan merupakan pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan atau peningkatan pengetahuan, sikap, dan kompetensi untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Berbicara tentang lama mengajar, memiliki keterkaitan dengan pengalaman kerja yang dimiliki guru dalam melakukan pekerjaannya di sekolah. Pengalaman yang telah dialami guru selama bekerja akan sangat berguna mendukung dan menambah pengetahuan yang dimiliki guru untuk menghadapi masalah-masalah baru, sehingga akan memberikan nilai tambah pengetahuan dan keterampilan kerja baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Lama mengajar guru dengan jabatan fungsionalnya dapat diukur ketika guru tersebut mulai bekerja (mengajar) sampai dengan berakhirnya guru tersebut dalam melakukan pekerjaannya. Dengan demikian semakin lama waktu yang ditempuh guru dalam kegiatan mengajar, semakin efektif keikutsertaan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan, maka pengetahuan dan keterampilan guru semakin bertambah dan berkembang sehingga guru semakin berpengalaman dalam mengajar. Dengan semakin bertambah informasi yang diperoleh oleh guru dari pendidikan dan pelatihan, pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan selama beberapa waktu tertentu, maka guru semakin berpandangan luas kedepannya sehingga akan lebih berkompeten dalam mengajar dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan evaluatif yang digunakan adalah model evaluasi

kesenjangan (*discrepancy*). Tahapan penelitian ini meliputi 3 tahapan kegiatan yaitu (1) pendahuluan, (2) proses, dan (3) hasil.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu tahap persiapan yakni prasurvei, penyusunan instrumen, pengambilan data penelitian, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Maret 2015.

Populasi pada penelitian ini adalah SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Sampling Jenuh, sehingga jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi yaitu SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar yang berjumlah 13 sekolah dengan jumlah guru fisika sebanyak 21 orang guru fisika.

TEKNIK ANALISIS DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Berkaitan dengan jenis penelitian yang dilakukan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data observasi kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Responden dalam penelitian ini adalah guru fisika di 13 sekolah SMA Negeri di Kabupaten Kampar dengan jumlah sampel 21 guru diambil dari masing-masing sekolah. Dengan pertimbangan SMA tersebut merupakan sekolah dengan status akreditasi A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumentasi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah angket (kuisisioner), lembar analisis dokumen, dan lembar observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *Spearman*. Analisis deskriptif ini akan memberikan gambaran realitas tentang kemampuan guru fisika SMA di Kabupaten Kampar serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Analisis korelasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman mengajar guru dengan kemampuan guru.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri Terakreditasi A di Kabupaten Kampar

Ruang lingkup kemampuan guru dalam penelitian ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Deskripsi penilaian masing-masing komponen kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Penilaian Masing-masing Komponen Kemampuan Guru

No	Komponen Kemampuan guru	Skor Rata-rata	Ketuntasan (%)	Kategori
1.	Perencanaan pembelajaran	62	81,6	Sangat Baik
2.	Pelaksanaan pembelajaran	88	83,7	Sangat Baik
3.	Penilaian pembelajaran	57	75,0	Baik
Total		207	82,0	Sangat Baik

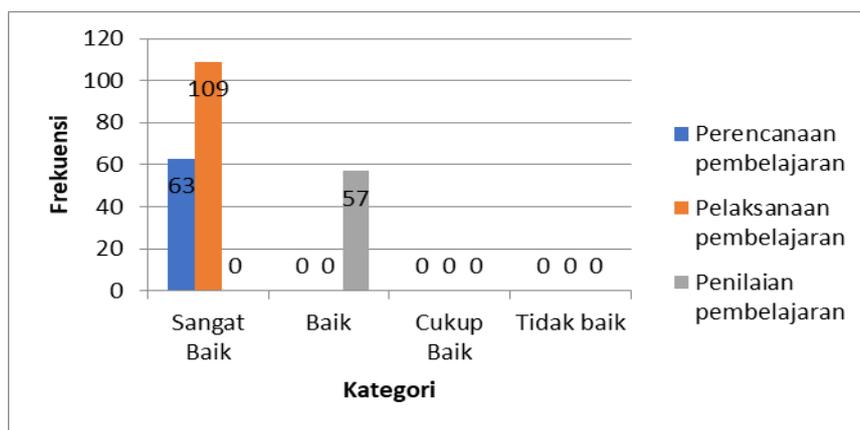
Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada perencanaan pembelajaran berdasarkan analisa dokumen RPP guru diperoleh skor sebesar 62 pada kategori sangat baik, adapun ketercapaian ketuntasannya sebesar 81,6%. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan observasi di kelas diperoleh skor sebesar 88 pada kategori sangat baik, dengan persentase ketercapaian ketuntasannya sebesar 83,7%. Penilaian pembelajaran diperoleh skor sebesar 57 pada kategori baik, dengan persentase ketercapaian ketuntasannya sebesar 75,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar diperoleh total skor 207 pada kategori Sangat baik, dengan persentase ketercapaian ketuntasan sebesar 81,0%. Hasil distribusi ketegorisasi kemampuan guru terkait penilaian masing-masing komponen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Distribusi Ketegorisasi Masing-masing Komponen Kinerja Guru

Kemampuan Guru	Interval	Frekuensi	%	Kategori
perencanaan pembelajaran	$X \geq 63$	11	52,4	Sangat Baik
	$48 \leq X < 63$	10	47,6	Baik
	$33 \leq X < 48$	0	0,0	Cukup Baik
	$X < 33$	0	0,0	Tidak Baik
Pelaksanaan pembelajaran	$X \geq 85$	15	71,4	Sangat Baik
	$65 \leq X < 85$	6	28,6	Baik
	$45 \leq X < 65$	0	0,0	Cukup Baik
	$X < 45$	0	0,0	Tidak Baik
Penilaian pembelajaran	$X \geq 63$	0	0,0	Sangat Baik
	$48 \leq X < 63$	21	100,0	Baik
	$33 \leq X < 48$	0	0,0	Cukup Baik
	$X < 33$	0	0,0	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kemampuan guru pada komponen perencanaan pembelajaran termasuk dalam ketegori sangat baik (52,4%), sedangkan sisanya sebanyak 47,6 % termasuk dalam kategori baik. Kemampuan guru pada komponen pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil obsevasi termasuk dalam ketegori sangat baik (71,4%), sedangkan sisanya sebanyak 28,6 %

termasuk dalam kategori baik. Kemampuan guru pada komponen penilaian pembelajaran termasuk dalam kategori baik (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini karena sebagian besar guru sudah sangat baik dalam penguasaan dan pengorganisasian kelas. Namun, pada aspek penilaian pembelajaran terlihat sebagian besar guru masih dalam kategori baik, sehingga pada aspek ini perlu lebih dioptimalkan oleh guru. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan kategorisasi pada masing-masing komponen kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Kategorisasi Masing-masing Komponen Kemampuan Guru

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar berdasarkan penilaian masing-masing komponen termasuk sangat baik.

Kompetensi Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri Terakreditasi A di Kabupaten Kampar Berdasarkan Penilaian Diri

Penilaian kompetensi kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar berdasarkan penilaian diri dilihat dari 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Berikut adalah hasil deskripsi keempat kompetensi kinerja guru berdasarkan persepsi guru.

Tabel 5. Deskripsi Masing-masing Komponen Kompetensi Berdasarkan Persepsi Guru

Statistik	Kompetensi				Total Sub-Aspek
	Kepribadian	Profesional	Pedagogik	Sosial	
Mean	30,90	30,90	66,57	17,2	145,2
Median	31,00	31,00	67,00	17,00	145
Modus	31	31	67	17	144
Std. Deviasi	0,944	1,028	2,580	0,98	4,085
Minimum	29	28	61	16	136
Maksimum	32	32	71	19	153

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pada kompetensi kepribadian diperoleh nilai mean sebesar 30,9; median 31,0; modus 31,0; standar deviasi 0,94; skor maksimum 32; skor minimum 29. Persentase ketercapaian ketuntasannya sebesar 83,7%. Pada kompetensi profesioanal diperoleh nilai mean sebesar 30,9; median 31,0; modus 31,0; standar deviasi 1,03; skor maksimum 32; skor minimum 28. Pada kompetensi pedagogik diperoleh nilai mean sebesar 66,6; median 67,0; modus 67; standar deviasi 2,58; skor maksimum 71; skor minimum 61. Sedangkan pada kompetensi sosial diperoleh nilai mean sebesar 17,2; median 17,0; modus 17; standar deviasi 0,98; skor maksimum 19; skor minimum 16.

Nilai rata-rata (mean) pada kompetensi kepribadian 30,9 dari skor maksimum 32 (96,56%), kompetensi profesional 30,9 dari skor maksimum 32 (96,56%), kompetensi pedagogik 66,6 dari skor maksimum 61 (93,80%), kompetensi sosial 17,2 dari skor maksimum 19 (90,53%). Berdasarkan urain di atas dapat di ungkapkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional memiliki tingkat tertinggi kemudian berturut-turut, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial, maka data yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup dan tidak baik.

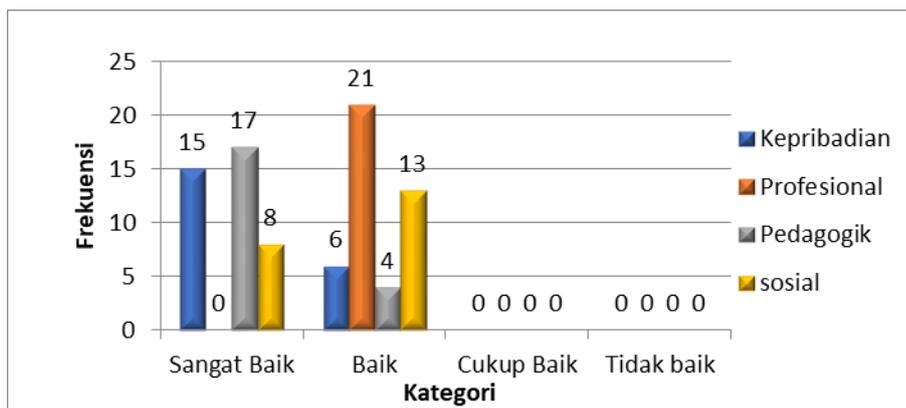
Tabel 6. Kategorisasi Masing-Masing Kompetensi Kinerja Guru Fisika SMA Negeri Terakreditasi A Berdasarkan Penilaian Diri

Kompetensi	Interval	Frekuensi	%	Kategori
Kepribadian	$X \geq 31$	15	71,4	Sangat Baik
	$23 \leq X < 31$	6	28,6	Baik
	$16 \leq X < 23$	0	0,0	Cukup Baik
	$X < 16$	0	0,0	Tidak Baik
Profesional	$X \geq 33$	0	0,0	Sangat Baik
	$25 \leq X < 33$	21	100,0	Baik
	$18 \leq X < 25$	0	0,0	Cukup Baik
	$X < 18$	0	0,0	Tidak Baik
Pedagogik	$X \geq 65$	17	81,0	Sangat Baik
	$50 \leq X < 65$	4	19,0	Baik
	$35 \leq X < 50$	0	0,0	Cukup Baik
	$X < 35$	0	0,0	Tidak Baik
Sosial	$X \geq 18$	8	38,1	Sangat Baik
	$13 \leq X < 18$	13	61,9	Baik
	$8 \leq X < 13$	0	0,0	Cukup Baik
	$X < 8$	0	0,0	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar kompetensi kepribadian guru berdasarkan penilaian diri guru termasuk dalam ketegori sangat baik (71,4 %), sedangkan sisanya sebanyak 28,6 % termasuk dalam kategori baik. Kompetensi profesional guru berdasarkan penilaian diri guru termasuk dalam ketegori baik (100,0 %). Kompetensi pedagogik guru berdasarkan penilaian diri guru termasuk dalam ketegori sangat baik (81,0 %), sedangkan sisanya sebanyak 19,0 %

termasuk dalam kategori baik. Kompetensi sosial guru berdasarkan penilaian diri guru termasuk dalam kategori sangat baik (38,1 %), sedangkan sisanya sebanyak 61,9 % termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar berdasarkan penilaian diri termasuk dalam kategori sangat baik.

Perbandingan kategorisasi pada masing-masing komponen kompetensi berdasarkan penilaian diri dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Kategorisasi Masing-Masing Komponen Kompetensi Kemampuan Guru Berdasarkan Penilaian Diri

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar kompetensi kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar terkait kompetensi berdasarkan penilaian diri pada masing-masing kompetensi termasuk dalam kategori sangat baik dan baik. Kompetensi-kompetensi guru tersebut di atas harus dimiliki dan dikuasai oleh guru fisika dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, karena keempat kompetensi tersebut berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga apabila kompetensi tersebut telah dipenuhi guru maka guru telah memiliki hak profesional dan telah memenuhi syarat sebagai guru profesional.

Kompetensi Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri Terakreditasi A di Kabupaten Kampar Berdasarkan Penilaian Kepala Sekolah

Kompetensi kinerja guru fisika SMA Negeri terakreditasi A juga dinilai berdasarkan penilaian atasan (kepala sekolah) selain penilaian diri yang dilakukan masing-masing guru.

Tabel 7. Deskripsi Masing-masing Komponen Kompetensi Berdasarkan Persepsi Kepala Sekolah

Statistik	Aspek Kompetensi Guru				Total Sub-Aspek
	Kepribadian	Profesional	Pedagogik	Sosial	
Mean	31,10	30,52	67,81	10,62	140
Median	31,00	30,00	68,00	11,00	14
Modus	31	30	68	11	140

Std. Deviasi	1,221	0,873	1,750	0,740	2,747
Minimum	29	29	64	9	136
Maksimum	33	32	71	12	145

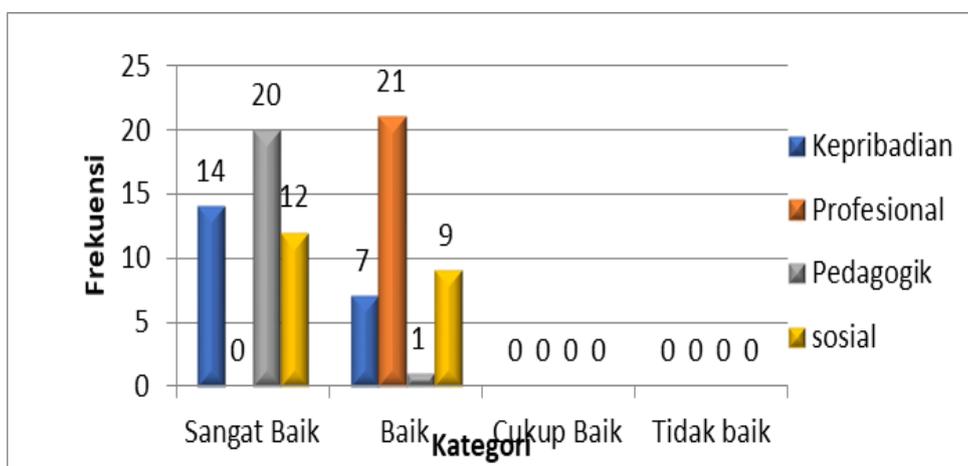
Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pada kompetensi kepribadian diperoleh nilai mean sebesar 31,1; median 31,1; modus 31; standar deviasi 1,22; skor maksimum 29; skor minimum 33. Pada kompetensi profesional diperoleh nilai mean sebesar 30,5; median 30,0; modus 30,0; standar deviasi 0,87; skor maksimum 32; skor minimum 29. Pada kompetensi pedagogik diperoleh nilai mean sebesar 67,8; median 68,0; modus 68,0; standar deviasi 1,75; skor maksimum 71; skor minimum 64. Sedangkan pada kompetensi sosial diperoleh nilai mean sebesar 10,6; median 11,0; modus 11,0; standar deviasi 0,74; skor maksimum 12; skor minimum 9.

Nilai rata-rata (mean) pada kompetensi kepribadian 31,1 dari skor maksimum 33 (94,2%), kompetensi profesional 30,5 dari skor maksimum 32 (95,3%), kompetensi pedagogik 67,8 dari skor maksimum 71 (95,5%), kompetensi sosial 10,6 dari skor maksimum 12 (88,3%). Berdasarkan uraian di atas dapat diungkapkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki tingkat tertinggi kemudian berturut-turut, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, maka data yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup dan tidak baik.

Tabel 8. Kategorisasi Masing-masing Komponen Kompetensi Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri Terakreditasi A Berdasarkan Penilaian Kepala Sekolah

Kompetensi	Interval	Frekuensi	%	Kategori
Kepribadian	$X \geq 31$	14	66,7	Sangat Baik
	$23 \leq X < 31$	7	33,3	Baik
	$16 \leq X < 23$	0	0	Cukup Baik
	$X < 16$	0	0	Tidak Baik
Profesional	$X \geq 33$	0	0	Sangat Baik
	$25 \leq X < 33$	21	100,0	Baik
	$18 \leq X < 25$	0	0	Cukup Baik
	$X < 18$	0	0	Tidak Baik
Pedagogik	$X \geq 65$	20	95,2	Sangat Baik
	$50 \leq X < 65$	1	4,80	Baik
	$35 \leq X < 50$	0	0	Cukup Baik
	$X < 35$	0	0	Tidak Baik
Sosial	$X \geq 11$	12	57,1	Sangat Baik
	$8 \leq X < 11$	9	42,9	Baik
	$5 \leq X < 8$	0	0	Cukup Baik
	$X < 5$	0	0	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar kompetensi kepribadian guru berdasarkan penilaian kepala sekolah termasuk dalam kategori sangat baik (66,7 %), sedangkan sisanya sebanyak 33,3 % termasuk dalam kategori baik. Kompetensi profesional guru berdasarkan penilaian kepala sekolah termasuk dalam kategori baik (100,0 %). Kompetensi pedagogik guru berdasarkan penilaian kepala sekolah termasuk dalam kategori sangat baik (95,2 %), sedangkan sisanya sebanyak 4,8 % termasuk dalam kategori baik. Pada kompetensi sosial guru berdasarkan penilaian kepala sekolah termasuk dalam kategori sangat baik (57,1 %), sedangkan sisanya sebanyak 42,9 % termasuk dalam kategori baik. Kategorisasi masing-masing komponen Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan kategorisasi pada masing-masing komponen kemampuan guru kompetensi guru berdasarkan penilaian kepala sekolah dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Kategorisasi Masing-Masing Kompetensi Kemampuan Guru Berdasarkan Penilaian Kepala Sekolah

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar kompetensi kinerja guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada masing-masing komponen kompetensi guru berdasarkan penilaian kepala sekolah termasuk kategori sangat baik, sedangkan pada kategori cukup baik dan tidak baik tidak ada. Hal ini berarti bahwa kompetensi kinerja guru fisika SMA Negeri di Kabupaten Kampar berdasarkan penilaian kepala sekolah sudah termasuk sangat baik.

Hubungan Pengalaman Mengajar dengan Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri Terakreditasi A di Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil analisa korelasi pengalaman mengajar dan kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,518. Korelasi sebesar 0,518 menandakan bahwa hubungan antara pengalaman mengajar dan kemampuan guru fisika adalah kuat dan positif (searah), dan korelasi pengalaman mengajar dan kemampuan guru signifikan, dengan angka signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan kedua variabel signifikan. Hasil analisa korelasi pengalaman mengajar dengan kemampuan guru dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Pengalaman Mengajar dengan Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri Terakreditasi A di Kabupaten Kampar

Korelasi	Koefisien korelasi	Arah korelasi	Tingkat hubungan	Sig.	Keterangan
Pengalaman mengajar- kemampuan guru	0,518	Positif	Kuat	0,016	Signifikan

Berdasarkan Tabel 9 di atas, maka pada penelitian ini terungkap bahwa pengalaman mengajar memiliki hubungan (positif) dengan kategori kuat dengan kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar. Hal ini berarti jika semakin tinggi pengalaman mengajar guru, maka akan semakin baik kemampuan guru. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengalaman mengajar guru, maka akan semakin tidak baik kemampuan guru. Berkolerasinya pengalaman mengajar terhadap kemampuan guru karena sebagian besar guru memiliki rata-rata masa kerja yang cukup lama, sehingga sudah berpengalaman dalam menguasai kelas dan mahir memotivasi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat diambil simpulan 1) kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada perencanaan pembelajaran melalui hasil analisis dokumen RPP guru adalah sangat baik. Dengan rincian pada perumusan tujuan pembelajaran sebagian besar guru termasuk dalam kategori baik, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar sebagian besar guru termasuk dalam kategori sangat baik, pemilihan sumber/ media pembelajaran sebagian besar guru termasuk dalam kategori baik, pemilihan pendekatan/ strategi pembelajaran sebagian besar guru termasuk dalam kategori sangat baik, dan penilaian hasil pembelajaran sebagian besar guru termasuk dalam kategori sangat baik. 2) kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada pelaksanaan pembelajaran melalui hasil observasi adalah sangat baik. Dengan rincian pada kegiatan pendahuluan sebagian besar guru termasuk dalam kategori sangat baik, pada kegiatan inti sebagian besar guru termasuk dalam kategori sangat baik, serta pada kegiatan penutup sebagian besar guru termasuk dalam kategori sangat baik. kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan penilaian peserta didik adalah baik. 3) kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada penilaian pembelajaran adalah baik. Dengan rincian pada perencanaan penilaian sebagian besar guru termasuk dalam kategori baik, pelaksanaan penilaian sebagian besar guru termasuk dalam kategori baik, dan pelaporan penilaian sebagian besar guru termasuk dalam kategori baik. 4) Kompetensi kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar pada keempat kompetensi berdasarkan penilaian diri guru dan penilaian kepala sekolah adalah sangat baik. Dengan rincian pada kompetensi kepribadian sebagian besar guru termasuk kategori sangat baik, kompetensi profesional sebagian

besar guru termasuk kategori baik, kompetensi pedagogik sebagian besar guru termasuk kategori sangat baik, dan kompetensi sosial termasuk dalam kategori baik.5) pengalaman mengajar guru memiliki hubungan kuat dengan kemampuan guru fisika SMA Negeri terakreditasi A di Kabupaten Kampar, signifikan dan searah.

REFERENSI

- Akhyak, Idrus, I. & Bakar, Y.A. (2013). Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 1, 2201-6740.
- Alsrhid, A.M.M., (2012). Analytical Study Of The Professional Qualifications Of The Teacher In The Arab World. *Journal of Education and Practice*, 3, 2222-1733.
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. (1998). *Method for Effective Teaching Second Edition*. Needham Heights: A Viacom Company.
- Darling-Hammond. (2010). *Evaluating Teacher Effectiveness How Teacher Performance Assessments Can Measure and Improve Teaching*. Center for American Progress.
- Darling-Hammond, Amrein-Beardsley, Haertel, E. & Rothstein, J. (2012). *Evaluating Teacher Evaluation Popular Modes of Evaluating Teachers are Fraught With Inaccuracies and Inconsistencies, But The Field Has Identified Better Approaches*. Kappanmagazine.org.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2005 tentang Guru*
- _____ (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning. *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*, 4, 2319 – 1813.
- Janawi. (2011). *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung. Alfabeta
- Kemdikbud. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru (PKG)*. Jakarta: Kemdikbud.

- Khatoon, H., Azeem, F. & Akhtar, S.H. (2011). The Impact of Different Factors on Teaching Competencies at Secondary Level in Pakistan. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol 3, No 5.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa (2013). *Uji kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Uji kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundilarto. (2010). *Penilaian Hasil Belajar Fisika*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Instruksional Sains (P2IS).
- Muslich, M. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nadeem, M. (2011). Teacher's Competencies and Factors Affecting The Performance of Female Teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2, 218.
- Nolan, J. F., Hoover, L. A. (2011). *Teacher Supervision and Evaluation Theory Into Practice*, 3rd Edition. Wiley/ Jossey-Bass Education.
- Panigrahi, M.R. (2010). An Evaluation of Quality of Self-Financing Pre-Service Teacher Training Institutions in Haryana. *Journal of Education and Practice*, 1, 2222-1735.
- Poerwati, L. E., & Amri, S. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Priatna, H.N., Sukamto, T. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahman, M.I. (2014). Professional Competence, Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers. *Journal of Education and Practice*, 5, 2222-17.

- Rice, J.K. (2010). *The Impact of Teacher Experience Examining the Evidence and Policy Implications*. Washington, DC: National Center for Analysis of Longitudinal Data in Education Research.
- Selamat, N., Samsu, N.Z, & Kamalu, N.S.M. (2013). *The Impact Of Organizational Climate on Teachers' Job Performance*. *Educational Research eJournal*, vol 2, 2254-0385.
- Shah, J., Ali A. & Khan, I. (2012). *A Critical Appraisal of the Social Status of Teachers in Peshawar, Capital of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2, 2222-6990.
- Sudrajad, A. (2008). *Konsep Penilaian Kinerja Guru*. Online artikel. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/21/konsep-penilaian-kinerja-guru/> diakses tanggal 2 Mei 2015).
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparno, P. (2013). *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tabot, B.A. (2014). *University Supervisors' and Student Teachers' Assessment of the Value of Teaching Practice and School Context Challenges in Kenya*. *Journal of Education and Practice*, 5, 2222-1735.
- Thornes, N. (2007). *Essential Teaching Skills*. United Kingdom: Delta Place
- Udiyono. (2011). *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Keikutsertaan Dalam Forum Ilmiah Serta Karya Pengembangan Profesi terhadap Kinerja Guru*. *Magistra*, No 76, 0215-9511.
- Ufonabasi, E.R. & Friday, B.R. (2014). *Teacher Qualification and Experience as Determinants of Quality Chemistry Education in Nigeria*. *Journal of Education and Practice*, Vol 5, 2222-1735.
- Uno, H.B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.